BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Iklim Kelas

1. Pengertian iklim kelas

Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *Climate* yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel, atmosphere, tone,* dan *environment.* Namun dalam konteks ini istilah iklim kelas digunakan untuk mewakili kata-kata tersebut di atas dan kata-kata lain seperti *learning environment, group climate* dan *classroom environment*.

Terdapat beberapa pengertian tentang iklim kelas menurut beberapa ahli. Bloom mendefinisikan iklim sebagai kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.

Menurut hoy dan forsyth, iklim kelas adalah organisasi sosial yang informal dan aktivitas guru yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan Hoy dan Miskell mengatakan Iklim kelas merupakan kualitas dari lingkungan kelas yang terus menerus dialami guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Masing-masing kelas memiliki ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas lain, meskipun keadan fisik dan bentuk arsitektur kelas-kelas tersebut sama. Mooses juga menambahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokrasi, formal, terbuka, atau tertutup.[1]

Sedangkan Menurut Adelman dan Taylor, iklim kelas merupakan kualitas lingkungan yang dirasakan, yang muncul dari adanya interaksi dari berbagai faktor seperti aspek fisik, materi, organisasi, operasional, dan sosial. Iklim kelas memegang peranan penting dalam mempengaruhi keberlangsungan kegiatan belajar dan perilaku di dalam kelas.[2]

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar-mengajar.[3]

Situasi di sini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan, kepuasan, kecepatan, formalitas, kesulitan, dan demokrasi dari kelas.

---

[1] Tarmidi, "*Iklim kelas dan Prestasi Belajar"* FKU Universitas Sumatra Utara (2006) , accessed November 8, 2016, http://reposiroty.usu.ac.id.

[2] Psycologymania, "Pengertian Iklim Kelas". Accessed November 9, 2016. http://www.psychologymania.com/2013/04/pengertian-iklim-kelas.html

[3] Tarmidi, *Iklim kelas*, 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dimensi-dimensi iklim kelas

Moos mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah:[4]

1. Dimensi hubungan (*relationship*).

   Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sejauh mana peserta didik saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.

   Moos mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Skala-skala iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan keterlibatan (*involvement*). Keterlibatan misalnya mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

2. Dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*).

   Dimensi ini disebut juga dengan dimensi yang berorientasi pada tujuan, membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri.

[4] Tarmidi, *Iklim kelas.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini diantaranya adalah kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan misalnya mengukur bagaimana tempo (cepat lambatnya) pembelajaran berlangsung.

3. Dimensi perubahan dan perbaikan system (*system maintenance and change*).

   Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan.

   Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas misalnya mengukur sejauh mana tingkah laku peserta didik di kelas berdasarkan aturan-aturan kelas.

Darkenwald dan Valentine membuat alat ukur *Adult Classroom Environment Scale* (ACES) mengemukakan tujuh dimensi dalam mengukur iklim kelas, yaitu:[5]

1. Hubungan yang dibangun (*Affiliation*)

   Mencakup kesenangan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan siswa lainnya. Dimensi ini mencerminkan seberapa jauh

[5] Tarmidi and Lita Hadiati Wulandari, "Prestasi Belajar ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar," *Jurnal Psikologia*, no. 1 (Juni 2005): 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat atau tingkat keintiman hubungan antara individu. Hubungan yang dibangun mencakup kesenangan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan siswa lainnya. Selain itu, dimensi ini pun menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dan aktivitas belajar bersama sangat ditekankan oleh para pengajar sebagai unsur penting dalam proses pembelajaran dan akan memunculkan anggapan para siswa bahwa aspek-aspek yang terdapat pada iklim kelas sebagai fitur pembelajaran mereka.

2. Dukungan guru (*Teacher Support*)

   Dimensi ini mencakup bantuan, mendorong semangat, penuh perhatian dan sikap guru yang bersahabat terhadap para siswa. Dimensi ini mengukur seberapa jauh guru memberikan dukungan atau bantuan terhadap siswa, atau perhatian serta keterlibatan emosi guru dengan siswa. Dukungan guru ini merupakan dimensi yang merupakan unsur dominan dalam iklim pembelajaran di kelas.

3. Orientasi terhadap tugas (*Task Orientation*)

   Dimensi ini menekankan pada seberapa pentingnya penyelesaian aktivitas-aktivitas yang telah direncanakan. Orientasi terhadap tugas mencakup bagaimana siswa dan guru secara bersama menjaga pemusatan terhadap tugas dan nilai suatu prestasi. Dalam dimensi ini pun menjelaskan bahwa peran penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang terampil dalam menjaga fokus kegiatan dan tujuan pembelajaran serta dapat menfasilitasi diskusi di dalam kelas.

4. Pencapaian tujuan pribadi (*Personal Goal Attainment*)

   Dimensi ini mencakup kejelasan dan pengorganisasian aktivitas dalam kelas. Pada dimensi ini menekankan aktivitas-aktivitas kelas secara keseluruhan dan mencakup pada kejelasan dan pengorganisasian tugas-tugas. Sehingga pada prinsipnya dimensi ini mengukur bagaimana sistem administratif suatu lingkungan kelas, dan bagaimana kondisi tersebut akan mempengaruhi iklim kelas yang ada.

5. Pengorganisasian dan kejelasan (*Organization and Clarity*)

   Dimensi ini mencakup sejauh mana pengorganisasian dan kejelasan aturan dalam kelas. Dimensi ini menekankan pada unsur-unsur seperti persiapan tutor, penggambaran tujuan pembelajaran di kelas, organisasi kelas, arah tujuan, dan urutan kegiatan belajar. Selain itu pula akan memunculkan suatu aspek motivasi yang signifikan dalam proses pembelajaran terutama karena program yang dibuat yaitu dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

6. Pengaruh yang diberikan siswa (*Student Influence*) mencakup bagaimana guru berpusat pada siswa, dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keterlibatan (*Involvement*)

Dimensi ini menggambarkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan mencakup pada kepuasan siswa terhadap keadaan kelas sehingga dapat berpartisipasi aktif dan penuh perhatian dalam setiap aktifitas. Dalam dimensi keterlibatan ini dibuktikan dengan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi di kelas, tingkat kesenangan peserta didik, sejauhmana peserta didik mengajukan pertanyaan ketika di dalam kelas, dan derajat kebosanan siswa di dalam kelas. Selain itu pentingnya secara aktif melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan bila memungkinkan membuat iklim pembelajaran yang terbuka dan partisipatif.

B. Pengelompokan Peserta Didik

1. Pengertian pengelompokan

Pengelompokan atau grouping adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya.[6] Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar mereka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama ini bisa memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan atau grouping lazim dengan istilah pengklasifikasian.

Penempatan atau pengelompokan peserta didik (pembagian kelas) yaitu kegiatan mengelompokkan peserta didik yang dilakukan

[6] Imron, *Manajemen*, 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sistem kelas.[7] Pengelompokan peserta didik pada kelas dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan berdasarkan kesamaan atau berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pengelompokan bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan peserta didik, melainkan bermaksud untuk membantu mereka agar dapat berkembang seoptimal mungkin. Jika maksud pengelompokan demikian malah tidak tercapai, maka peserta didik justru tidak perlu dikelompokan.

Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali. Sebab tidak jarang peserta didik di dalam kelas berada dalam keadaan heterogen dan bukannya homogen.

Adapun alat ukur yang sering digunakan dalam mengelompokan peserta didik adalah dengan menggunakan tes. Dalam hal ini, banyak tes yang dapat digunakan untuk membedakan peserta didik, diantaranya:

1. Tes kemampuan umum seperti tes kemampuan verbal dan numerikal, dapat dipergunakan untuk membedakan kemampuan umum peserta didik.
2. Tes keklerekan, dapat digunakan untuk membedakan kecepatan kerja dan kecermatan kerja peserta didik.

[7] Badruddin, *Manajemen*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tes minat, dipergunakan untuk membedakan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Tes prestasi belajar, dapat digunakan untuk membedakan daya serap masing-masing peserta didik.
5. Tes kepribadian, digunakan untuk membedakan integritas dan kepribadian peserta didik.

Dan masih banyak lagi tes-tes lain yang dapat digunakan sebagai acuan pengelompokan peserta didik.

2. Jenis-jenis pengelompokan

Menurut William A. Jeager pengelompokan peserta didik dapat didasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan.[8] Fungsi integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan pada kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan integrasi ini didasarkan menurut jenis kelamin dan umur. Pengelompokan berdasarkan integrasi akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal. Sedangkan pengelompokan berdasarkan fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. Pengelompokan berdasarkan perbedaan akan menghasilkan pembelajaran yang bersifat individual.

[8] Badruddin, *Manajemen*, 09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Mitchun yang dikutip oleh Ali Imron berpendapat bahwa terdapat dua jenis pengelompokan peserta didik, yaitu:[9]

1. Ability grouping, yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. Dalam pengelompokan ini peserta didik yang pandai akan dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai.
2. Sub grouping with in the class, yaitu pengelompokan dalam setting kelas. Maksudnya adalah pengelompokan di mana peserta didik pada masing-masing kelas akan dikelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok kecil.

Hendyat Soetopo mengemukakan lima dasar pengelompokan peserta didik, yaitu:[10]

1. Friendship Grouping

   Friendship Grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kesukaan memilih teman. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri serta menetapkan orang-orang yang dijadikan sebagai pemimpin kelompoknya.

   Ada kecenderungan dalam pengelompokan sistem ini. Pengelompokan demikian menjadikan peserta diidk yang pandai

[9] Imron, *Manajemen*, 99.
[10] Imron, *Manajemen*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung memilih temannya yang pandai sebagai anggota kelompoknya. Tidak jarang meraka yang tidak pandai juga mendapatkan anggota kelompok yang tidak pandai. Padahal, kualitas suatu kelompok ditentukan juga oleh bobot masing-masing anggotanya.

2. Achivement Grouping

   Yaitu suatu pengelompokan yang didasarkan atas prestasi peserta didik. Dengan adanya pengelompokan jenis ini, maka peserta didik yang berprestasi tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang berprestasi tinggi, sementara yang berprestasi rendah dikelompokkan ke dengan yang berprestasi rendah.

3. Aptitude Grouping

   Aptitude grouping adalah suatu pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas kemampuan dan bakat mereka.

4. Attention or Interest Grouping

   Attention or Interest Grouping adalah pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas perhatian mereka atau minat mereka. Pengelompokan jenis ini dilakukan karena alasan bahwa tidak semua peserta didik yang berbakat mengenai sesuatu itu juga sekaligus meminatinya.

5. Intelegence Grouping

   Yaitu pengelompokan yang didasarkan atas hasil tes kecerdasan atau intelegensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut regan yang dikutip oleh Ali Imron, berpendapat bahwa terdapat 7 macam pengelompokan atau grouping. Pengelompokan ini didasarkan pada realitas pendidikan di sekolah dasar. Ketujuh pengelompokan itu adalah:[11]

1. SD tanpa tingkat (The non grade elementary school)

   Sekolah dasar tanpa tingkat ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengambil mata pelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing individu peserta didik. Pada sistem ini tidak dikenal istilah naik tingkat dan tidak naik tingkat. Karena adanya kelas tidak menunjukkan adanya tingkatan. Melainkan lebih dipandang sebagai kode atau ruang kelas saja.

   Sistem sekolah dasar tanpa tingkat ini menggunakan sistem pengajaran secara kelompok, dimana seorang guru melayani kelompok-kelompok yang anggota kelompok tersebut mempunyai kemajuan, keinginan dan kebutuhan yang sama, mereka yang mempunyai kesamaan demikian tidak hanya yang berada pada satu angkatan akan tetapi dari angkatan tahun yang berbeda-beda.

   Terdapat keuntungan dan kelemahan pada sistem pengelompokan ini. Berikut adalah keuntungan-keuntungannya:[12]

[11] Imron, *Manajemen*, 102.
[12] Imron, *Manajemen*, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Secara psikologis kebutuhan peserta didik terpenuhi karena tidak pernah dipaksa untuk melaksanakan sesuatu yang dia sendiri tidak bisa, tidak suka dan tidak mampu.
b. Peserta didik tidak bosan karena pengajaran yang diberikan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
c. Peserta didik akan dapat dibantu sesuai dengan tingkat dan kecepatan perkembangannya.
d. Peserta didik akan puas karena apa yang mereka dapatkan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.
e. Terdapat kerja sama yang baik antara peserta didik dengan gurunya, karena diantara mereka tidak terjadi perbedaan interpretasi.
f. Peserta didik akan merasa mendapatkan layanan pendidikan yang terbaik.

Adapun kelemahan-kelemahan sistem pengelompokan sekolah dasar tanpa tingkat ini adalah:

a. Sangat sulit melakukan administrasinya karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.
b. Menyulitkan mutasi peserta didik ke sekolah lain, terutama jika peserta didik harus pindah ke sekolah lain yang menggunakan sistem tingkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak efisien karena membutuhkan biaya, tenaga dan ruang kelas yang banyak.

d. Membutuhkan guru yang tinggi tingkatan komitmen dan tingkat kecermatannya. Karena hanya dengan cara demikian agar dapat mengetahui karakteristik peserta didik secara individual.

e. Karena segalanya banyak bergantung kepada peserta didik, sehingga sulit mengharapkan tercapainya kompetensi yang diharapkan.

2. Pengelompokan kelas rangkap (Multi-grade atau multi-age grouping)

Pengelompokan ini dapat terjadi pada sekolah-sekolah yang mengguakan sistem tingkat. Pada pengelompokan ini peserta didik berbeda usia dikelompokkan dalam tempat yang sama, mereka berinteraksi dan belajar bersama-sama.

Adapun keuntungan pada sistem pengelompokan ini adalah:

a. Mendorong cepatnya sosialisasi peserta didik dengan lingkungan sebayanya.

b. Peserta didik yang berada pada tingkat awal dan relative lebih sedikit usianya akan dapat belajar banyak kepada peserta didik yang lebih tinggi tingkatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peserta didik yang usianya lebih muda dan lebih rendah tingkatannya, jika mempunyai kemampuan yang tinggi akan semakin mempunyai kepercayaan diri.
d. Heterogenitas peserta didik dalam pengelompokan ini akan mendorong kuantnya kompetisi mereka. Hal ini akan sangat menguntungkan dalam memacu prestasi.

Sedangkan kekurangan sistem pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik yang lebih rendah tingkatan usianya akan merasa dipaksakan menyesuaikan diri dengan peserta didik yang lebih tinggi usia dan tingkatannya. Pemaksaan demikian tidak jarang menjadikan peserta didik yang tertinggal akan kian frustasi.
b. Peserta didik yang lebih tinggi usianya dan lebih tinggi tingkatannya akan menjadi malas jika mendapati bahwa anggota kelompok yang lain berasal dari usia dan tingkat yang lebih rendah ternyata tidak berbuat banyak untuk kelompoknya. Sebaliknya jika ternyata lebih tinggi kemampuannya akan merasa dirinya tersaingi dan bisa menjatuhkan *privacy*-nya.

3. Pengelompokan kemajuan rangkap (the dual progress plan grouping)

Yaitu pengelompokan yang dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan kemampuan individual di setiap umur dan setiap tingkat. Masing-masing peserta didik diberi kesempatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengerjakan tugas-tugas guru sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sistem pengelompokan ini disesuaikan dengan banyaknya ragam dan heterogenitas peserta didik di sekolah tersebut. Semakin heterogen kelompok semakin banyak, sebaliknya semakin homogen kelompok semakin sedikit. Homogenitas dan heterogenitas ini lebih diaksentuasikan pada bakat peserta didik. Jadi, layanan yang diberikan guru lebih banyak diaksentuasikan pada bakat khusus yang dimiliki peserta didik tersebut.

Keuntungan sistem pengelompokan ini adalah:

a. Guru lebih banyak mengenal peserta didiknya karena layanan yang diberikan bersifat individual.
b. Layanan yang diberikan oleh guru benar-benar sesuai dengan yang dibutuhkan, karena lebih diarahkan pada pelayanan bakat khusus peserta didik.
c. Peserta didik semakin mengenal lebih dekat mengenai gurunya.
d. Peserta didik yang tampak menonjol bakat khususnya akan cepat maju karena mereka secepat meungkin mendapatkan layanan dari gurunya.

Sementara itu, kekurangan sistem pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

a. Layanan yang diberikan oleh guru kepada seluruh peserta didik menjadi terbatas. Di samping karena jumlah kelompok yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat banyak, waktu guru yang terbatas banyak dihabiskan untuk menyusun strategi penyampaian kepada masing-masing kelompok yang beraneka tuntutan dan kebutuhan.

b. Peserta didik sedikit kemungkinannya untuk maju secara kontinu. Karena peserta didik yang tidak memenuhi standar untuk naik tingkat harus mengulangi tugas-tugas guru sejak awal di tingkatannya.

4. Penempatan sekelompok siswa pada seorang guru (self-contained classroom)

Yang dimaksud sistem pengelompokan ini adalah penempatan sekelompok peserta didik oleh seorang guru. Sedangkan sekelompok peserta didik yang lainnya ditempatkan pada guru lainnya.

Beberapa keuntungan sistem pengelompokan ini adalah:

a. Guru akan mengenal peserta didik lebih mendalam karena ia akan lebih banyak bertanggung jawab terhadap kelompok peserta didik yang diajar.
b. Peserta didik akan lebih leluasa berpartisipasi dalam kelompoknya.
c. Waktu yang dipergunakan penhajaran relative lebih fleksibel.
d. Guru akan banyak membantu terhadap kelompok yang menjadi tanggung jawabnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memungkinkan kompetisi yang sehat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain yang kemudian akan memacu kemajuan kelompok.

Sedangkan kekurangannya adalah:

a. Peserta didik hanya mendapatkan pengalaman dari seorang guru. Padahal pengalaman dari banyak guru sangat penting bagi mereka.
b. Pengelompokan ini mengharuskan guru menguasai banyak bidang secara general.
c. Oleh karena guru lebih banyak berkelompok dengan peserta didiknya yang menjadi kelompoknya sendiri, bisa jadi guru terisolasi dengan sejawat guru yang lainnya.
d. Banyaknya bidang yang harus dikuasai oleh guru mangharuskan guru mengadakan persiapan terus-menerus. Sehingga waktu guru lebih banyak dipergunakan untuk persiapan.

5. Pembelajaran beregu (team teaching)

Yang dimaksud pembelajaran beregu adalah pengelompokan peserta didik yang diajarkan oleh guru secara tim. Dalam satu tim guru merancang pembelajaran secara bersama-sama dengan anggota timnya, dan mengadakan pembagian yang jelas antara yang harus ia kerjakan sendiri, yang harus dikerjakan oleh anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tim yang lain, serta yang harus dikerjakan secara bersama-sama dengan tim.

Peserta didik dalam pembelajaran ini akan mendapatkan sesuatu dalam perspektif yang lebih luas, mengingat sesuatu yang dipelajari dikemukakan oleh guru dari berbagai macam perspektif keahlian.

Keuntungan sistem pengelompokan ini adalah:

a. Setiap anggota tim pembelajar akan bekerja sesuatu dengan sudut pandang keahliannya. Hal ini tidak saja bermanfaat bagi peserta didiknya yang mendapatkan pengetahuan dari perspektif yang lebih luas, melainkan juga bermanfaat bagi guru itu sendiri.
b. Guru-guru yang terlibat dalam tim, karena terus-menerus mengembangkan spesialisasinya, pada akhirnya akan memiliki spesifikasi keahlian di bidangnya.
c. Karena merupakan keja tim, maka jika guru yang satu berhalangan maka dengan mudah dapat digantikan oleh guru yang lain sehingga tidak terjadi kekosongan guru.

Sedangkan kekurangan dari sistem pengelompokan ini adalah sebagai berikut:

a. Jika anggota tim tidak bisa bekerja sama dengan baik, maka tidak mustahil justru akan menggagalkan pembelajaran tim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Banyak waktu yang dipergunakan untuk merencanakan kerja tim terutama jika disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

c. Dalam operasinya memerlukan tempat dan ruang khusus.

6. Departementalisasi

Yaitu pengelompokan peserta didik yang didalamnya guru hanya mengkhususkan diri pada mata pelajaran tertentu. Beberapa keuntungan dari sistem pengelompokan ini adalah:

a. Guru akan lebih kompeten mengajarnya karena guru akan mendalami subyek yang akan diajarkan. Kompetensi mereka setidak-tidaknya pada penguasaan bahan ajar.

b. Peserta didik mendapatkan pengetahuan yang dalam dan meyakinkan. Karena yang mengajarkannya adalah yang ahli di bidangnya.

Sedangkan kekurangan dari sistem ini adalah:

a. Mengingat guru terpacu dengan keahliannya sendiri, maka pada saat guru yang lain tidak hadir dia tidak bisa menggantikannya.

b. Kecenderungan guru untuk merasa ahli di bidangnya bisa menjadi penyebab yang bersangkutan merasa tidak perlu belajar lagi. Sehingga menyebabkan guru semakin tertinggal dengan laju pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk yang berada di bidangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru cenderung menganggap bahwa keahliannya lebih penting dibandingkan dengan keahlian orang lain. Hal ini bisa menjadi penyebab dia berambisi secara sektoral terhadap ilmunya sendiri dan lebih lanjut ia menganggap bahwa keahliannyalah yang lebih penting untuk diajarkan.

7. Pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*)

Yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik. *Ability grouping* merupakan istilah yang secara luas digunakan dalam proses pendidikan untuk menjelaskan tentang pengelompokan siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan tingkat kemampuan yang ia miliki. *Ability grouping* sesungguhnya diberlakukan sebagai respon terhadap keyakinan bahwa terdapat perkembangan kognitif yang berbeda-beda pada masing-masing siswa yang menuntut kurikulum tersendiri dan instruksi yang juga berbeda-beda dalam proses pengajaran.

Sistem ini diterapkan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kriteria kemampuan yang dapat diukur melalui tes prestasi, tes kemampuan kognitif, prestasi akademik masa lalu, dan rekomendasi guru. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam pengajaran. Karena guru memang menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengajar siswa yang berlainan kemampuan belajarnya dalam satu kelompok atau kelas. Sehingga pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.[13]

Dibalik segala manfaatnya, pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa ternyata mempunyai banyak dampak negatif. Para pakar dan peneliti pendidikan mulai menyoroti praktik ini dalam dekade terakhir dan menyarankan agar praktik ini tidak diteruskan karena banyaknya dampak negatif yang terjadi. Dampak negatif yang terjadi pertama-tama adalah praktik ini jelas bertentangan dengan misi pendidikan. Pengelompokan berdasarkan kemampuan sama dengan memberikan cap atau label kepada tiap-tiap peserta didik. Padahal penilaian guru pada saat membuat keputusan dalam pengelompokan belum tentu benar dan tidak mungkin bisa mencerminkan kemampuan siswa sesungguhnya dan menyeluruh.

Keuntungan dari *ability grouping* adalah sebagai berikut:[14]

a. Guru akan menyesuaikan pengajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
b. Peserta didik yang mempunyai kemampuan lebih tinggi tidak merasa terhambat perkembangannya oleh peserta didik yang berkemampuan rendah.

[13] Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 40-41.
[14] Imron, *Manajemen*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Peserta didik yang mempunyai kemampuan sama akan dapat saling mengisi, sehingga semakin mempercepat perkembangan dan mempertinggi kemampuan mereka.

d. Peserta didik yang berkemampuan rendah tidak merasa tertinggal jauh dengan anggota kelompoknya, hal ini bisa mencagah mereka frustasi.

Sedangkan kelamahannya adalah:

a. Guru harus membuat persiapan yang berbeda-beda, ada rancangan pembelajaran yang dikhususkan untuk peserta didik berkemampuan rendah dan ada yang dikhususkan untuk peserta didik yang berkemampuan tinggi.

b. Peserta didik merasa terganggu *privacy*-nya jika dimasukkan ke dalam kelompok inferior.

c. Peserta didik yang masuk ke dalam kelompok superior merasa dirinya lebih dan sombong serta suka membanggakan diri.

C. Kerangka Teoritis

Madrasah aliyah Tarbiyatut Tholabah (MA TABAH) adalah salah satu madrasah yang menerapkan sistem *ability grouping* dalam mengelompokkan siswanya ke dalam kelas tertentu. Seperti halnya di sekolah lain, MA TABAH juga menyiapkan program studi atau jurusan yang harus dipilih siswa ketika mereka menginjak kelas XI. Namun berbeda halnya dengan jurusan IPA yang siswanya sudah dikelompokkan sejak mereka awal masuk sekolah. Setiap tingkatan kelas terdiri dari empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program studi atau jurusan yaitu IPA, IPS, Bahasa, dan MAK. Dengan perincian setiap jurusan terdiri atas dua sampai tiga rombongan belajar.

Namun, penerapan sistem *ability grouping* hanya di terapkan pada jurusan IPA saja. Hal itu disebabkan karena banyaknya peminat pada jurusan IPA yang mengharuskan adanya pembagian kelas lebih dari 2 rombongan belajar, sehingga pihak sekolah berinisiatif untuk membentuk kelas program unggulan dan reguler. Setiap tingkatan kelas pada jurusan IPA terdiri dari 5 rombongan belajar meliputi 2 kelas unggulan dan 3 kelas reguler.

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan lingkungan atau suasana tempat proses berlangsung. Kelas merupakan lingkungan pendidikan utama yang berada dalam naungan lingkungan sekolah. Lingkungan kelas berpengaruh besar terhadap proses belajar peserta didik. Murray mengatakan bahwa tingkah laku peserta didik dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh individu sendiri maupun lingkungan eksternal.[15] Dia mengajukan suatu model yang terdiri dari kebutuhan (*need*) dan tekanan (*press*) yang dapat dianalogkan seperti halnya pribadi dan lingkungan. Kebutuhan pribadi mengacu pada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan tekanan lingkungan merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi.

[15] Tarmidi and Wulandari, "Prestasi Belajar," 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan walberg dan Greenberg menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis.[16] Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan memacu atau menghambat belajar.

Adanya sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan akademis (*ability grouping*) memberikan sekat perbedaan keanggotaan kelas yang begitu jelas. Kelas unggul memiliki anggota kelas yang mayoritas anggotanya berprestasi unggul dan relatif cepat dalam menerima materi pelajaran. Siswa yang berada di kelas unggul lebih terpicu untuk belajar giat karena terpengaruh oleh siswa lainnya. Selain itu juga siswa kelas unggul relatif dapat saling menjaga dan saling mendukung minat antar anggota kelasnya. Sebaliknya, kelas reguler terdiri dari siswa yang relatif berprestasi rendah bila dibandingkan dengan siswa kelas unggulan sehingga siswa yang berada di kelas reguler cenderung lebih pesimis dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran karena terpengaruh oleh sebagian besar anggota kelas. Selain itu siswa yang berada di kelas reguler juga tidak akan mampu berpartisipasi secara maksimal jika mereka berada dalam kelas yang juga berkemampuan rendah.

Keanggotaan kelas memiliki pengaruh besar terhadap hadirnya iklim kelas yang kondusif. Hal ini senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Ali Imron bahwa kualitas suatu kelompok ditentukan

[16] Tarmidi and Wulandari, “Prestasi Belajar,” 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bobot masing-masing anggotanya.[17] Jika anggota kelompok mayoritas semangat untuk belajar di kelas, maka iklim kelas yang dihasilkan pun akan baik. Begitu juga sebaliknya, jika anggota kelompok kurang semangat belajar di kelas maka akan memunculkan iklim kelas yang kurang baik. Sehingga peran anggota kelompok atau anggota kelas sangatlah penting dalam mewujudkan iklim kelas yang kondusif. Karena iklim kelas sendiri merupakan penentu psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

Hoy and Miskell juga menyatakan bahwa iklim kelas seperti halnya kepribadian pada manusia, yang artinya masing-masing kelas memiliki ciri atau kepribadian yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.[18] Seperti halnya kelas unggulan dan reguler, kelas unggulan mayoritas anggotanya terdiri dari siswa berkemampuan kognitif tinggi dibandingkan dengan anggota kelas reguler. Selain itu hubungan antarpeserta didik juga otomatis berbeda yang kemudian berdampak pada berbedanya iklim kelas antar kedua kelas tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan iklim kelas antara kelas program unggulan dan kelas program reguler.

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data

[17] Imron, *manajemen,* 113,
[18] Tarmidi, *Iklim Kelas.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terkumpul.[19] Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan iklim kelas antara program unggulan dan program reguler pada jurusan IPA di Madrasah Aliyah Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id